

KARYA ILMIAH
VARIASI BAHASA *MANYAPO* DI TARUSAN PESISIR SELATAN



Oleh:

Dra. Iman Laili, M.Hum.
Dra. Eriza Nelfi, M. Hum.
Achel Rahayu

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BUNG HATTA
PADANG
2022

VARIASI BAHASA *MANYAPO* DI TARUSAN PESISIR SELATAN

Iman Laili, Eriza Nelfi, Achel Rahayu
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta, Padang
Jalan Bagindo Aziz Chan, Padang
Iman.laili1004@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini membahas variasi salam sapaan dalam bahasa Minangkabau. Salam sapaan ini merupakan salam yang diungkapkan untuk menyapa saudara, kenalan, atau orang lain yang ditemui atau terlihat di depan rumahnya. Variasi salam sapaan ini tergantung pada orang yang menyapa dan yang disapa, usia, dan tingkat keakraban. Salam sapaan ini dapat dikelompokkan menjadi enam kelompok, yaitu (1) salam sapaan yang dimulai dengan kata sapaan, (2) salam sapaan yang dimulai dengan pronominal, (3) salam sapaan yang dimulai dengan partikel, (4) salam sapaan yang dimulai dengan verba, (5) salam sapaan yang dimulai dengan nomina, dan (6) salam sapaan yang dimulai dengan ajektiva.

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dibutuhkan manusia untuk berinteraksi. Oleh karena itu, kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari bahasa. Dengan bahasa orang dapat menyampaikan keinginan, gagasan, dan sebagainya. Manusia memperoleh pengetahuan yang dimilikinya melalui penguasaan bahasa yang digunakan pengetahuan itu. Oleh karena itu, bahasa dibutuhkan dalam segala aspek kehidupan manusia, baik pendidikan, kesehatan, perdagangan, dan sebagainya. Menurut Kartomiharjo (1988: 2) bahasa juga dapat mengikat masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan menjadi masyarakat kuat, bersatu, dan maju.

Setiap bahasa memiliki variasi dalam pemakaiannya, tergantung kebutuhan dan kepentingan pemakainya. Hal itu sejalan dengan Sugihastuti (2005:125) yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya variasi bahasa adalah pemilihan terhadap salah satu ragam yang dipengaruhi oleh faktor kebutuhan penutur atau penulis akan alat komunikasi yang sesuai dengan situasi. Variasi bahasa tersebut dapat dilihat dari segi penutur, dari segi pemakaian, dan dari

segi keformalan. Hal itu sesuai dengan yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (2004: 62). Halliday (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 62) membedakan variasi bahasa berdasarkan (a) pemakai, yang disebut dialek dan (b) pemakaian, yang disebut register.

Meyerhoff (2011) menyatakan bahwa variasi bahasa dapat dikatakan cara-cara yang berbeda untuk mengungkapkan sesuatu yang sama. Terjadinya variasi bahasa disebabkan oleh seorang penutur yang saat dia mengungkapkan sesuatu, dia juga mengungkapkan siapa dirinya, berasal dari masyarakat yang mana, hubungannya dengan orang yang berbicara seperti apa, akrab atau tidak.

Kaitan antara bahasa dengan situasi sosial masyarakat merupakan hal yang sangat penting dalam membicarakan variasi bahasa. Menurut Trudgill (1974), bahasa bervariasi tidak hanya menurut karakteristik sosial penutur seperti kelas sosial, kelompok etnis, usia, jenis kelamin, dll tetapi menurut konteks sosial. Artinya digunakan oleh kelompok yang berbeda dan dalam konteks dan domain yang berbeda. Variasi bahasa juga terlihat pada orang-orang yang tinggal di daerah yang sama, tetapi memiliki latar belakang pendidikan dan status sosial yang berbeda (Yule, 2015: 381).

Dari uraian di atas terlihat bahwa munculnya variasi bahasa disebabkan kebutuhan penutur untuk berkomunikasi sesuai dengan konteks yang dihadapi. Hal ini berarti faktor sosial, yaitu partisipan, latar belakang ekonomi dan pendidikan, serta topik pembicaraan menentukan variasi bahasa yang akan digunakan. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan Holmes (2013: 1-4).

Dalam tulisan ini dikaji variasi bahasa Minangkabau di daerah Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan. Variasi bahasa Minangkabau yang dikaji adalah variasi bahasa Minangkabau yang dipergunakan seorang komunikator menyapa kenalan atau tetangga yang terlihat sedang berada di depan rumahnya. Variasi bahasa yang digunakan untuk menyapa ini merupakan salam sapaan basa-basi antara komunikator dan komunikan.

Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif. Artinya, penelitian dilakukan semata-mata berdasarkan fakta yang ada. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak yang dilanjutkan dengan teknik rekam. Di samping itu, data juga dikumpulkan dengan metode introspeksi (Mahsun, 2007: 102-104). Data yang

terkumpul diklasifikasikan sesuaikan dengan teori. Kemudian, data dianalisis dengan metode padan dan menerapkan teknik hubung banding menyamakan.

II. Hasil dan Pembahasan

Manyapo ‘menyapa’ yang dibahas dalam tulisan merupakan salam sapaan yang dipergunakan masyarakat Minangkabau. Untuk menunjukkan keramahan dan keakraban, masyarakat Minangkabau selalu menyapa tetangga atau kenalan, baik akrab maupun tidak. Ucapan yang dipergunakan untuk *manyapo* ‘menyapa’ sangat bervariasi. Variasinya tersebut dipengaruhi oleh usia dan kedekatan komunikator dengan komunikan. Variasi salam sapaan atau ucapan *manyapo* ‘menyapa’ masyarakat di daerah Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat dapat dikelompokkan menjadi (1) salam sapaan yang dimulai dengan kata sapaan; (2) salam sapaan yang dimulai dengan pronomina; (3) salam sapaan yang dimulai dengan partikel; (4) salam sapaan yang dimulai dengan verba; (5) salam sapaan yang dimulai dengan ajektiva.

A. Salam Sapaan yang Dimulai dengan Kata Sapaan

Salam sapaan yang dimulai dengan kata sapaan dapat dicermati pada penjelasan berikut.

- (1) *Tek, ado apo tuh.*
‘Sedang apa, Bi?’

Salam sapaan (1) ini diucapkan oleh seorang komunikator perempuan muda yang melihat tetangganya sedang berada di depan rumahnya. Komunikator mengawali sapaannya dengan kata sapaan *tek* ‘bibi’ karena komunikan lebih tua usianya daripada dia. Kemudian, komunikator melanjutkan salam sapaannya dengan kalimat tanya *ado apo tuh* ‘sedang apa’. Walaupun komunikator dengan komunikan tidak begitu akrab, salam sapaan (1) tersebut dapat digunakan untuk menyapa sekadar untuk berbasa-basi dan memperlihatkan keramahan. Salam sapaan (1) tersebut tidak dimaksudkan untuk bertanya dalam arti yang sebenarnya.

Tanggapan yang diberikan oleh komunikan terhadap sapaan (1) adalah

Ko mah, Piak.
'Lagi santai, Non'

Klausa *ko mah, Piak* 'lagi santai, Non' merupakan ungkapan yang paling banyak diucapkan untuk menyatakan apa pun kegiatan komunikasi saat disapa oleh kenalan atau temannya dengan salam sapaan (1). Jawaban itu dapat diungkapkan kepada siapa pun yang menyapa, baik akrab maupun tidak.

(2) *Ibuk. (senyum)*
'Ibu'

Salam sapaan (2) ini dituturkan oleh seorang komunikator remaja putri kepada seorang ibu yang dikenalnya yang ditemuinya sedang berada di halaman rumahnya. Komunikator menyapa dengan kata sapaan *ibuk* 'ibu' saja. Hubungan antara komunikator dengan komunikasi tidak begitu akrab. Komunikator menggunakan kata sapaan *ibuk* 'ibu' untuk memperlihatkan keramahan dan penghormatan terhadap seorang ibu yang ditemuinya.

Tanggapan yang diberikan oleh komunikasi terhadap sapaan (2) adalah

Iyo, kama a tu, nak?
'Ya, mau ke mana, Nak?'

Komunikasi menjawab sapaan dengan kalimat *Iyo, kama a tu nak?* 'Ya, mau ke mana?'. Tampak komunikasi menjawab dengan mengiyakan dan bertanya. Kalimat tanya *kama a tu nak* 'ke mana, Nak?' pada situasi ini bukanlah pertanyaan dalam arti sesungguhnya yang membutuhkan jawaban. Pertanyaan tersebut hanya berupa basa-basi untuk mengimbangi keramahan komunikator.

B. Salam Sapaan yang Dimulai dengan Pronomina

Salam sapaan yang dimulai dengan kata tanya dapat disimak pada uraian berikut ini.

(3) *Manga a tu, Ni?*
'Sedang mengapa, Kak?'

Salam sapaan ini diucapkan oleh seorang perempuan kepada tetangga yang sedang berada di depan rumahnya. Dalam hal ini, komunikator dan komunikan sangat akrab karena memiliki hubungan kekerabatan. Komunikator yang mempergunakan salam sapaan ini berusia lebih muda daripada komunikan. Salam sapaan ini berbentuk kalimat tanya, tetapi tidak dimaksudkan untuk sungguh-sungguh bertanya. Artinya, komunikator tidak membutuhkan jawaban yang sebenarnya. Kata tanya *manga* ‘mengapa’ mengawali salam sapaan (3); diikuti oleh konstituen *a* sebagai penegas; dilanjutkan dengan kata penunjuk jauh *tu* ‘itu’. Pada akhir salam sapaan terdapat kata sapaan *ni* ‘kakak (perempuan)’. Salam sapaan tersebut berfungsi untuk menyapa dalam rangka menunjukkan kedekatan dan keramahan. Tanggapan yang diberikan oleh komunikan terhadap salam sapaan (3) adalah

Iyo, singgah lu.
‘Ya, mari mampir’.

Tanggapan *iyo, singgah lu* ‘ya, mari mampir’ merupakan ungkapan yang berisi ajakan. Ajakan tersebut tidak merupakan ajakan sesungguhnya tetapi berupa ajakan basa-basi yang biasa diucapkan oleh komunikan kepada siapa pun yang menyapa.

(4) *Kamano, Uni?*
‘Ke mana, Kak?’

Salam sapaan (4) ini diucapkan oleh seorang komunikator perempuan terhadap komunikan yang juga perempuan yang usianya lebih tua dari komunikator. Komunikator dan komunikan saling mengenal tetapi tidak akrab. Dalam salam sapaan (4) tersebut, penutur menggunakan kata tanya *kamano* ‘ke mana’ yang diikuti dengan kata sapaan *uni* ‘kakak (perempuan)’. Kata tanya *kamano* ‘ke mana’ merupakan kata tanya untuk menanyakan tujuan. Akan tetapi, pada salam sapaan kata tanya *kamano* ‘ke mana’ tidak dimaksudkan untuk bertanya dalam arti sebenarnya. Pertanyaan tersebut berupa basa-basi untuk memperlihatkan keramahan komunikator terhadap komunikan.

Tanggapan yang diberikan oleh komunikan terhadap sapaan (4) adalah

Kenyak, uni a.
'Ke sana'

Komunikator menggunakan kata *kenyak* 'ke sana' yang menyatakan arah atau tujuan, tetapi tujuan yang disebutkan tidak konkret. Lalu, kata *kenyak* 'ke sana' diikuti dengan kata sapaan *uni* 'kakak (perempuan)' sebagai penghormatan terhadap komunikator. Tanggapan komunikator diakhiri dengan interjeksi *a* untuk memberikan penegas. Pada salam sapaan dan tanggapan data (4) ini, tampak komunikator dan komunikannya sama-sama menggunakan kata sapaan *uni* 'kakak (perempuan)' untuk menyatakan saling menghargai.

(5) *Kama a tu, Piak?*
'Ke mana, Non?'

Salam sapaan (5) ini merupakan salam sapaan yang dituturkan oleh seorang komunikator perempuan kepada komunikannya perempuan yang usianya lebih muda daripada komunikator. Komunikator dan komunikannya memiliki hubungan yang akrab. Salam sapaan (5) dimulai dengan kata tanya *kama* 'ke mana' yang menanyakan tujuan. Kata tanya *kama* 'ke mana' merupakan variasi bentuk kata tanya *kamano* 'ke mana'. Sesudah kata tanya *kama* 'ke mana', terdapat konstituen *a* yang berfungsi sebagai penegas pada kata tanya *kama* 'ke mana'. Kata tanya tersebut diikuti pula dengan kata penunjuk *tu* 'itu'. Lalu, salam sapaan diakhiri dengan kata sapaan *piak* 'nona' yang menunjukkan keakraban. Kata sapaan *piak* 'nona' dapat digunakan untuk memanggil perempuan yang lebih muda atau remaja yang dikenal, dapat pula untuk yang tidak dikenal. Salam sapaan (5) yang berupa pertanyaan tidak dimaksudkan untuk sungguh-sungguh bertanya, tetapi berupa basa-basi untuk memperlihatkan keramahan komunikator.

Tanggapan yang diberikan oleh komunikannya terhadap sapaan (5) adalah

Ko ka lapau, Tek.
'Ke warung, Bi.'

Tanggapan komunikannya dengan mengatakan *ko ka lapau, tek* 'ini ke warung, Bi' menunjukkan arah atau tempat yang dituju. Komunikannya memulai tanggapan dengan kata penunjuk dekat *ko* 'ini', lalu diikuti frasa preposisional *ka lapau* 'ke warung'.

Pada akhir tanggapannya, komunikator mengakhiri dengan kata sapaan *tek* ‘bibi’ sebagai kata sapaan untuk menghormati komunikator.

(6) *Kama a juo lai, Piak.*
‘Ke mana lagi, Non?’

Salam sapaan (6) diucapkan oleh seorang komunikator perempuan kepada seorang remaja putri. Salam sapaan (6) dimulai dengan kata tanya *kama* ‘ke mana’ yang menanyakan tujuan. Sesudah kata tanya *kama* ‘ke mana’, terdapat konstituen *a* yang berfungsi sebagai penegas pada kata tanya *kama* ‘ke mana’. Frasa *juo lai* ‘lagi’ dituturkan komunikator juga sebagai penegas. Salam sapaan (6) diakhiri oleh komunikator dengan kata sapaan *piak* ‘non’. Komunikator dan komunikator memiliki hubungan kekerabatan, yaitu bibi dan keponakan.

Tanggapan yang diberikan oleh komunikator terhadap sapaan (6) adalah

Ka siko subanta, Tek.
‘Ke sini sebentar, Bi.’

Pada tanggapan di atas, komunikator merespon dengan mengatakan arah yang dituju dengan mengatakan *ka siko subanta, tek* ‘ke sini sebentar, bi’. Frasa *ka siko* ‘ke sini’ menyatakan arah yang dekat dengan komunikator; kata *subanta* ‘seentar’ menyatakan jangka waktu untuk kegiatan komunikator saat itu. Pada akhir tanggapan terdapat penggunaan kata sapaan *tek* ‘bibi’.

(7) *A a dipikian tu.*
‘Sedang memikirkan apa itu?’

Salam sapaan (7) dituturkan oleh seorang komunikator perempuan saat menyapa kenalannya yang juga seorang perempuan. Komunikator lebih muda daripada komunikator. Salam sapaan ini diungkapkan komunikator karena komunikator terlihat sedang termenung. Hubungan komunikator dengan komunikator sangat akrab. Komunikator memulai salam sapaannya dengan kata tanya *a* ‘apa’; diikuti dengan konstituen *a* sebagai penegas. Lalu, dilanjutkan dengan kata kerja *dipikiaan* ‘dipikirkan’ dan diakhiri dengan kata ganti penunjuk jauh *tu* ‘itu’.

Tanggapan yang diberikan oleh komunikator terhadap salam sapaan (7) adalah

Uni, kama a, ni?
'Ke mana, kak?'

Komunikator mengawali tanggapannya dengan kata sapaan *uni* 'kakak (perempuan)'; dilanjutkan dengan pertanyaan *kama* 'ke mana' dan penegas *a*; diakhiri kembali dengan kata sapaan *ni* (bentuk singkat *uni*) 'kakak (perempuan)'. Pertanyaan yang dituturkan komunikator bukan pertanyaan yang harus dijawab karena hanya berupa basa-basi.

C. Salam Sapaan yang Dimulai dengan Partikel

Salam sapaan yang dimulai dengan partikel dapat dicermati pada uraian di bawah ini.

(8) *Hai, kawan.*
'Hai kawan.'

Salam sapaan (8) ini diungkapkan oleh seorang komunikator perempuan yang masih remaja untuk menyapa temannya. Komunikator menggunakan kata seru *hai* 'hai' untuk memperlihatkan keramahannya kepada temannya. Sebagai kata sapaan, komunikator menggunakan kosakata *kawan* 'kawan'. Penggunaan kosakata *kawan* 'kawan' ini makin memperkuat keramahan komunikator terhadap komunikator walaupun mereka tidak begitu akrab.

Tanggapan yang diberikan oleh komunikator terhadap sapaan (8) adalah

Iya, kawan.
'Ya, kawan'.

Tanggapan terhadap salam sapaan (8) diungkapkan dalam kosakata bahasa Indonesia *ya*. Terlihat pada data komunikasi juga menggunakan kosakata *kawan* 'kawan' sebagai sapaan untuk membalas salam sapaan komunikator.

(9) *Oi, Uni.*
'Hai, Kakak'.

Salam sapaan ini dituturkan oleh seorang komunikator putri yang masih remaja. Salam sapaan (9) tersebut ditujukkannya kepada tetangganya yang lebih tua dari dia.

Pada salam sapaan (9) terdapat penggunaan konstituen *oi* 'oi' yang merupakan kata seru. Penggunaan kata seru *oi* 'oi' sebagai salam sapaan hanya dapat dituturkan bila komunikator sangat dekat dengan komunikan. Penggunaan kata seru *oi* 'oi' diiringi dengan penggunaan kata sapaan *uni* 'kakak' yang menandakan bahwa komunikan lebih tua dari komunikator.

Tanggapan yang diberikan oleh komunikan terhadap sapaan (9) adalah

Iyo, Piak, ko manyapu.
'Iya, Non, ini lagi nyapu.'

Pada tanggapan tersebut terlihat komunikan menggunakan kata *iyo* 'iya', lalu diiringi dengan kata sapaan *piak* 'nona'. Kata sapaan *piak* 'nona' biasa digunakan untuk menyapa seorang gadis di Minangkabau. Komunikan menambahkan tanggapannya dengan klausa *ko manyapu* 'ini menyapu'. Dengan klausa *ko manyapu* 'ini menyapu' komunikan memberitahukan aktivitasnya yang sedang berlangsung walaupun komunikator sebenarnya sudah mengetahuinya. Tanggapan seperti ini biasa diucapkan seorang komunikan kepada komunikator, baik yang memiliki hubungan yang akrab maupun yang tidak.

(10) *Eh, Piak.*
'Eh, Non'.

Salam sapaan (10) ini diucapkan oleh seorang komunikator perempuan kepada komunikan yang juga seorang perempuan tetapi usianya lebih muda daripada komunikator. Komunikan menggunakan kata seru *eh* 'eh' yang diiringi dengan kata sapaan *piak* 'nona'. Kata sapaan *piak* 'nona' biasa digunakan untuk memanggil atau menyapa anak perempuan kecil, remaja putri yang tidak dikenal namanya oleh komunikator, dan kepada perempuan yang lebih muda usianya dari komunikator. Pada data (10) tersebut komunikator dan komunikan memiliki hubungan yang sangat akrab.

Tanggapan yang diberikan oleh komunikan terhadap sapaan (10) adalah

Iyo, Tek.
'Ya, Bi'.

Komunikasikan menanggapi dengan kata *iyó* ‘ya’ dan diiringi dengan kata sapaan *tek* ‘bibi/tante’. Kata sapaan *tek* ‘bibi’ merupakan salah satu kata sapaan yang digunakan untuk menghormati perempuan yang lebih tua dari komunikator atau komunikasikan.

(11) *Woi, kawan.*
‘Woi, kawan’

Salam sapaan (11) *woi, kawan* ‘woi, kawan’ ini diungkapkan oleh seorang komunikator pria yang masih remaja untuk menyapa teman sebayanya. Kata seru *woi* ‘hai’ digunakan oleh komunikator untuk memperlihatkan keakraban mereka. Selanjutnya, komunikator menggunakan kata *kawan* ‘kawan’ sebagai kata sapaan terhadap komunikasikan. Salam sapaan (11) *woi, kawan* ‘hai, kawan’ dituturkan untuk menunjukkan keramahan dan keakraban komunikator terhadap komunikasikan karena mereka pernah bersekolah di tempat yang sama..

Tanggapan yang diberikan oleh komunikasikan terhadap salam sapaan (11) adalah

Iyops, kawan.
‘Ya, kawan.’

Komunikasikan menggunakan *iyops* ‘ya’ dan diiringi dengan kata *kawan* ;kawan’ sebagai kata sapaan terhadap komunikator. Kata *iyops* ‘ya’ merupakan varian dari kata *iyó* ‘ya’. Dalam tanggapannya komunikasikan juga menggunakan kata *kawan* ‘kawan’ sebagai kata sapaan terhadap komunikator.

(12) *Eh, cangkok e lai, Piak.*
‘Hei, lahap sekali, Non.’

Salam sapaan (12) dituturkan oleh seorang komunikator perempuan kepada komunikasikan (juga perempuan) yang usianya lebih muda daripada komunikator dan mereka memiliki hubungan kekerabatan. Komunikator melihat komunikasikan sedang makan. Salam sapaan (12) ini dimulai oleh komunikator dengan kata seru *eh* ‘eh’. Lalu, dilanjutkan dengan kata *cangkok* ‘lahap’, serta konstituen *e* dan *lai* sebagai penegas. Salam sapaan (12) ini diakhiri dengan kata sapaan *piak* ‘non’. Kosakata

cangok ‘lahap’ dapat ditujukan hanya kepada orang yang akrab karena maknanya dapat saja berbeda bila ditujukan kepada orang yang tidak akrab.

Tanggapan yang diberikan oleh komunikan terhadap sapaan (12) adalah

Yo ni a, lapa, Ni.
‘Ya kak, (lagi) lapar, Kak’.

Komunikan menanggapi dengan mengatakan *yo ni a, lapa ni* ‘Ya kak, lagi lapar’. Komunikan memulai tanggapannya dengan kata *yo* ‘ya’, lalu diikuti kata sapaan *ni* ‘kakak (perempuan)’ dan interjeksi *a* sebagai penegas. Tanggapan komunikan dilanjutkan dengan *lapa*, ‘(lagi) lapar’ dan diakhiri Kembali dengan kata sapaan *ni* ‘kakak (perempuan)’.

(13) *Ndeh, manggata sa.*
‘Waduh, centil sekali.’

Salam sapaan (13) diungkapkan oleh seorang komunikator perempuan dewasa kepada seorang komunikan remaja putri. Hubungan komunikator dan komunikan tidak akrab. Komunikator mengawali salam sapaannya dengan kata seru *ndeh* ‘waduh’, lalu diikuti dengan *manggata* ‘centil’. Pada akhir salam sapaannya terdapat konstituen *sa* sebagai penegas. Komunikator menyapa komunikan dengan salam sapaan (13) disebabkan komunikan terlihat centil dengan dandanannya.

Tanggapan yang diberikan oleh komunikan terhadap sapaan (13) adalah

Ma a, Tek.
‘Ga juga, Bi.’

Komunikan menanggapi salam sapaan (13) dengan mengatakan *ma a, Tek* ‘ga juga, Bi’. Tanggapan komunikan tersebut berupa bantahan terhadap salam sapaan komunikator. Konstituen *ma* mengawali tanggapan komunikan; diikuti dengan konstituen *a* sebagai penegas. Komunikan mengakhiri tanggapannya dengan kata sapaan *tek* ‘bibi’ sebagai penanda bahwa dia menghormati komunikator.

(14) *Halo, Dek.*
‘Halo, Dik’

Pada salam sapaan (14) komunikator adalah seorang pria muda. Komunikator menyapa seorang komunikan remaja perempuan yang usianya lebih muda dari dia dengan salam sapaan dalam bahasa Indonesia. Komunikator menggunakan kata seru *hallo* ‘hallo’ yang diiringi dengan kata *dek* ‘dik (adik)’ sebagai kata sapaan. Pada data (14) komunikator tidak mengenal komunikan sama sekali. Salam sapaan (14) *hallo, dek* diucapkan untuk memperlihatkan keramahan terhadap komunikan yang ditemuinya. Salam sapaan (14) merupakan pengaruh dari bahasa Indonesia. Tanggapan yang diberikan oleh komunikan terhadap salam sapaan (14) adalah

Iya, kakak.

Komunikan memberi tanggapan atas salam sapaan (14) juga dalam bahasa Indonesia. Tanggapan komunikan dimulai dengan kata *ya*, lalu diiringi dengan kata sapaan *kakak* untuk menghormati dan menghargai komunikator yang usianya lebih tua dari dia.

(15) *Monde pitih saratuih mamanuang mah.*
‘Kok termenung seperti uang seratus?’

Salam sapaan (15) diucapkan seorang komunikator perempuan ketika melihat komunikan duduk termenung di depan rumahnya. Komunikator berusia lebih muda daripada komunikan dan di antara mereka terjalin hubungan yang akrab. Salam sapaan tersebut pengibaratan yang dimulai dengan preposisi *monde* ‘seperti’; diikuti dengan frasa *pitih saratuih* ‘uang seratus’; dilanjutkan dengan kata kerja *mamanuang* ‘bermenung’ dan interjeksi *mah* sebagai penegas di akhir kalimat. Tanggapan yang diberikan oleh komunikan terhadap salamsapaan (15) adalah

Ndeh, baa lai a.
‘Ya, beginilah’.

Kalimat *deh, baa lai a* ‘ya, beginilah’ dituturkan oleh komunikan untuk menanggapi salam sapaan (15). Komunikan memulainya dengan kata seru *ndeh* ‘aduh’; dilanjutkan dengan kata tanya *baa* ‘bagaimana’ dan konstituen *lai* ‘lagi’. Tanggapan tersebut diakhiri dengan interjeksi *a* sebagai penegas.

D. Salam Sapaan yang Dimulai dengan Verba

Salam sapaan yang dimulai dengan verba dapat disimak pada penjelasan berikut ini.

(16) *Manyapu, Tek?*
'Lagi nyapu, Bi?'

Salam sapaan (16) ini dituturkan oleh seorang komunikator remaja putri untuk menyapa seorang ibu (komunikan) yang sudah dikenalnya walaupun tidak akrab. Komunikator mengawali salam sapaannya dengan kata kerja *manyapu* 'menyapu' yang menunjukkan aktivitas yang sedang dilakukan oleh komunikan. Kemudian, salam sapaan tersebut diakhiri dengan kata sapaan *tek* 'bibi' sebagai tanda komunikator menghormati komunikan.

Tanggapan yang diberikan oleh komunikan terhadap sapaan (16) adalah

Iyo, ko a.
'Iya nih.'

Komunikan menanggapi salam sapaan (16) dengan kata *iyu* 'iya' yang diiringi dengan *ko a* 'ini'. Kata *ko* 'ini' adalah kata penunjuk dekat dalam bahasa Minangkabau yang dimaksudkan menunjuk kepada aktivitas komunikan, yaitu *manyapu* menyapu'. Konstituen *a* yang terletak setelah kata penunjuk *ko* 'ini' adalah interjeksi yang berfungsi sebagai penegas.

(17) *Mamanuang sa mah.*
'Kok termenung.'

Salam sapaan (17) diucapkan oleh seorang komunikator perempuan kepada komunikan yang juga perempuan. Dalam hal ini usia komunikator jauh lebih muda daripada komunikan. Salam sapaan *mamanuang sa mah* 'kok termenung' ini dituturkan komunikator untuk menunjukkan keramahannya terhadap komunikan walaupun mereka tidak akrab. Komunikator memulai salam sapaannya dengan verba *mamanuang* 'bermenung'; diikuti dengan kata tugas *sa* 'saja' sebagai penegas; diakhiri dengan interjeksi *mah* juga sebagai penegas.

Tanggapan yang diberikan oleh komunikan terhadap sapaan (17) adalah

Yo tek a.
'Ya, Bi.'

Tanggapan yang diberikan oleh komunikan dimulai dengan *yo* 'ya'; diikuti dengan kata sapaan *tek* 'bibi' yang menunjukkan komunikan menghormati komunikator. Lalu, tanggapan komunikan diakhiri dengan interjeksi *a* sebagai penegas.

(18) *Maliek sa mah, Da.*
'Kok melihat terus, Bang?'

Salam sapaan (18) diungkapkan oleh seorang komunikator perempuan kepada seorang komunikan pria (usianya lebih tua dari komunikator) yang melihat terus kepadanya. Komunikator dan komunikan tidak saling mengenal. Salam sapaan (18) diawali oleh komunikator dengan verba *maliek* 'melihat'; diikuti dengan konstituen *sa* 'saja' dan interjeksi *mah* sebagai penegas. Komunikator mengakhiri salam sapaannya dengan kata sapaan *da* 'abang' yang memperlihatkan komunikator menghargai komunikan.

Tanggapan yang diberikan oleh komunikan terhadap salam sapaan (18) adalah

Rancak bana nyo.
'Cantik sekali'.

Komunikan memulai tanggapannya dengan kata *rancak* 'cantik'. Lalu ditambahkan kata penyngatan *bana* 'sekali'. Tanggapan diakhiri dengan kata ganti milik orang ketiga *nyo* 'nya'.

E. Salam Sapaan yang Dimulai dengan Nomina

Salam sapaan yang dimulai dengan nomina dapat disimak pada penjelasan di bawah ini.

(19) *Permisi, Pak.*

Salam sapaan (19) ini diucapkan oleh seorang komunikator laki-laki yang masih muda kepada komunikan yang merupakan seorang bapak yang dijumpainya sedang berada di depan rumahnya. Komunikator menggunakan nomina *permisi* 'permisi' yang dimaksudkan meminta izin. Nomina *permisi* 'permisi' diiringi dengan kata

sapaan *pak* 'bapak' sebagai tanda komunikator sangat menghormati komunikan. Salam sapaan (19) ini digunakan oleh komunikator untuk menyapa komunikan yang tidak dikenalnya.

Tanggapan yang diberikan oleh komunikan terhadap sapaan (19) adalah

Iyo nak, a cari tu.
'Ya nak, lagi cari apa?'

Komunikan menggunakan kata *iyu* 'iya' yang diiringi kata sapaan kekerabatan *nak* 'nak'. Lalu, dilanjutkan dengan kata tanya *a* 'apa', kata kerja *cari* 'cari', dan kata ganti penunjuk jauh *tu* 'itu'. Pertanyaan *a cari tu* 'lagi cari apa' yang diajukan komunikan tidak dimaksudkan untuk bertanya dalam arti sesungguhnya. Dalam hal ini komunikan ingin mengimbangi keramahan komunikator sebagai basa-basi.

F. Salam Sapaan yang Dimulai dengan Ajektiva

Salam sapaan yang diawali dengan ajektiva dapat diperhatikan pada uraian berikut.

(20) *Lamak e duduak lai.*
'Enak sekali duduknya.'

Salam sapaan (20) ini diucapkan seorang komunikator perempuan untuk menyapa komunikan perempuan yang usianya lebih muda daripada komunikator. Komunikator menyapa dengan kalimat *lamak e duduak lai* 'enak sekali duduknya' karena komunikan terlihat sedang duduk-duduk dengan santai. Komunikator memulai salam sapaannya dengan ajektiva *lamak* 'enak'; diiringi dengan konstituen *e* sebagai penegas. Lalu, salam sapaan dilanjutkan dengan verba *duduak* 'duduk' dan interjeksi *lai* sebagai penegas. Komunikator menyapa komunikan untuk memperlihatkan keramahan walaupun dia tidak akrab dengan komunikan.

Tanggapan yang diberikan oleh komunikan terhadap sapaan (20) adalah

Yo, Tek, singgah lu.
'Ya, Bi, mari mampir.'

Komunikan menanggapi salam sapaan (20) dengan mengatakan *yo, Tek, singgah lu* 'ya, Bi, mari mampir'. Kata *yo* 'ya' diiringi dengan kata sapaan *tek* 'bibi'. Lalu,

ditambahkan dengan *singgah lu* ‘mari mampir’ yang merupakan ajakan. Ajakan dalam konteks ini bukanlah ajakan dalam arti sesungguhnya, tetapi berupa basa-basi.

(21) *Buruak manuang lai, Yuang.*
‘Kok termenung, Buyung.’

Salam sapaan (21) diungkapkan oleh seorang komunikator pria untuk menyapa kenalannya yang lebih muda dari dia (juga seorang pria). Komunikator dan komunikan memiliki hubungan yang sangat akrab. Komunikator menggunakan ajektiva *buruak* ‘buruk/jelek’ untuk memulai salam sapaannya. Lalu, dilanjutkan dengan verba *manuang* ‘bermenung’ dan *lai* yang berupa interjeksi sebagai penegas. Salam sapaan tersebut diakhiri dengan kata sapaan *yuang* ‘buyung’.

Tanggapan yang diberikan oleh komunikan terhadap sapaan (21) adalah

Suratan, da a.
‘Sudah suratan, Bang’.

Tanggapan komunikator dimulai dengan kata *suratan* ‘suratan’; diikuti dengan kata sapaan *da* ‘abang’; diakhiri dengan interjeksi *a* sebagai penegas.

III. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa salam sapaan dalam bahasa Minangkabau di daerah Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat terdiri atas enam kelompok: (1) salam sapaan yang diawali dengan kata sapaan, yaitu *Tek, ado apo tuh* ‘ada apa, Bi’ dan *Ibuk* ‘Ibu’; (2) salam sapaan yang dimulai dengan pronomina, yaitu *manga a tu, Ni* ‘sedang mengapa, Kak’, *kamano, Uni* ‘ke mana, Uni’, *kama a tu, Piak* ‘ke mana, Non’, *kama a juo lai, Piak* ‘ke mana lagi, Non’, dan *a a dipikiaan tu* ‘sedang memikirkan apa itu’; (3) salam sapaan yang dimulai dengan partikel, yaitu *hai, kawan* ‘hai, kawan’, *oi, Uni* ‘oi, kakak (perempuan)’, *eh, Piak* ‘eh, Non’, *woi, kawan* ‘woi, kawan’, *eh, cangkok e lai, Piak* ‘hei, lahap sekali, Non’, *ndeh, manggata sa* ‘waduh, centil sekali’, *halo, dek* ‘halo, dik’, dan *monde pitih saratuhih mamauang, mah* ‘kok termenung seperti uang seratus’; (4) salam

sapaan yang dimulai dengan verba, yaitu *manyapu, Tek* ‘menyapu, Bi’, *mamanuang sa mah* ‘kok termenung’, dan *maliek sa mah, Da* ‘kok melihat terus, Bang’; (5) salam sapaan yang dimulai dengan nomina, yaitu *permisi, Pak* ‘permisi, Pak’; (6) salam sapaan yang dimulai dengan ajektiva, yaitu *lamak e duduak lai* ‘enak sekali duduknya’ dan *buruak manuang lai, Yuang* ‘kok termenung, Yung’.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer dan Agustina, 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Holmes, Janet. 2013. *An Introduction to Sociolinguistics*. Routledge: London and New York.
- Kartomihardjo, S. 1988. *Bahasa Cermin Budaya dan Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Meyerhoff, Miriam. 2011. *Introducing Sociolinguistics*. New York: Routledge
- Trudgill, P. 1974. *The Social Differentiation of English in Norwich*. Cambridge University Press.
- Yule, George. 2015. *Kajian Bahasa*. Diterjemahkan oleh Astri Fajria. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.